

Pendampingan Penulisan Cerpen Budaya Bagi Siswa MA Azzuhriyah Lombok Timur

Zainul Muttaqin^{1*}, Roni Amrulloh², Muh Taufiq³, Eva Nurmayani⁴

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4}

kabarzainul@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa MA Azzuhriyah dalam menulis cerita pendek budaya dalam bentuk pendampingan yang dilakukan oleh tim PkM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi tahun 2023. Kegiatan ini sendiri menjadi bagian penting dalam tridharma perguruan tinggi yang digaungkan dan ditradisikan oleh prodi PBSI, Universitas Hamzanwadi. Peserta dalam pendampingan ini berjumlah 18 orang yang masuk dalam kelas penulisan cerita pendek. Kegiatan ini sendiri dilakukan selama 8 pertemuan aktif dalam kelas. Adapun luaran dalam kegiatan ini adalah antologi cerita pendek "Cerita Gubuk Kami".

Kata Kunci: *Pendampingan, Penulisan Fiksi, Cerita Pendek, Budaya Sasak.*

Abstract

This article aims to optimize the potential of MA Azzuhriyah students in writing cultural short stories in the form of assistance carried out by the Indonesian Language and Literature Education PkM team, Hamzanwadi University in 2023. This activity itself is an important part of the higher education tridharma which is echoed and made a tradition by PBSI study program, Hamzanwadi University. There were 18 participants in this mentoring who were enrolled in the short story writing class. This activity itself was carried out during 8 active meetings in class. The output of this activity is the short story anthology "Our Gubuk Stories".

Keywords: *Mentoring, Fiction Writing, Short Stories, Sasak Culture.*

PENDAHULUAN

Masyarakat hari ini harus mengoptimalkan aspek literasi untuk bisa bersaing dan bertahan dalam konteks abad 21 saat ini. Masyarakat juga dituntut menguasai enam aspek dalam literasi dasar, yaitu (1) baca tulis, (2) numerasi, (3) sains, (4) digital, (5) finansial, serta (6) dan literasi budaya dan kewargaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2017) (Ahdiyah, 2023:95).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pengajaran komunikasi dengan baik dan tepat serta dapat mengapresiasi hasil karya sastra (Amanda, 2016:835). Perkembangan bahasa siswa dapat dicapai melalui membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya (Wahyudi, 2023: 34). Pada umumnya bahasa dibagi menjadi dua bagian, bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis merupakan bahasa yang ditulis melalui lambing tulisan huruf. Bahasa lisan bahasa yang diucapkan dan dilisankan (Nauvali, 2018) (Cleopatra, 2023:502).

Dari 4 keterampilan di atas, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memerlukan proses latihan yang berjenjang dan konsisten agar siswa menulis dengan optimal. Menulis merupakan aktivitas ekpresi ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang- lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008: 1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya (Kereina, 2023: 6722). Para remaja saat ini, menyukai cerpen dan tulisan yang dapat membawa pikiran mereka berkreasi secara imajinasi (Dja'far dkk., 2022) Cerpen menjadi suatu wahana dan wadah untuk mencurahkan pengalaman kaum remaja kedalam cerpen (Sahrazad dkk., 2021). Pihak sekolah sebagai fasilitator pembelajaran memerlukan penguatan dan bantuan dari pihak lain (Cleopatra, 2023:503).

Salah satu bentuk keterampilan menulis di sekolah adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek merupakan bagian dari keterampilan menulis karya sastra. Menulis cerpen memerlukan imajinasi yang bagus dari penulisnya (Sarumpaet, 2021:64). Cerpen tidak hanya memuat suatu cerita fiksi atau hanyalan, akan tetapi cerpen dapat memuat dan mengkritik suatu peristiwa nyata yang ada dalam masyarakat (Suaedi, 2023:67). Terdapat berbagai manfaat bagi siswa bila dilatih dalam kemampuan menulis cerita pendek. Adapun manfaat tersebut adalah (1) siswa dilatih dalam mengasah kemampuan mengungkapkan rasa dalam dirinya, (2) siswa dilatih untuk

lebih peduli terhadap peristiwa-peristiwa dilingkungan masyarakat, (3) siswa dilatih untuk lebih mengembangkan ekspresi dirinya (Kette, Pratiwi, & Sunoto, 2016, hal.26) (Suaedi, 2023:66).

Seorang guru dapat membantu siswa dalam mengungkapkan emosi, pikiran, dan pengalamannya melalui ungkapan bahasa dalam cerpen saat mereka belajar menulis cerpen. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dikembangkan dan ditingkatkan sebagai hasil dari pelatihan kepekaan dan kekayaan bahasa ini (Hafifa, 2021: 67). Siswa dapat belajar bermain dengan kata-kata, menemukan cara baru untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan dunia mereka, dan menyadari bahwa bayangan mereka dapat menjadi nyata ketika dituangkan ke dalam karya sastra berupa cerita pendek (Wahyudi, 2023: 36).

Berdasarkan uraian di atas maka tim pengabdian kepada masyarakat memberikan penyuluhan kepada para siswa kelas X MA NWDI Azzuhriyah Lombok Timur. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan menulis cerpen, agar siswa mampu menuangkan dan mengasah kemampuan menulis prosa sebagai bagian dari materi dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia (Cleopatra, 2023:501).

METODE

Dalam melaksanakan program pelatihan ini, pertama Dosen melakukan observasi di sekolah MA NWDI Azzuhriyah Lombok Timur dengan bertemu siswa secara langsung lalu dilanjutkan dengan pengenalan minat siswa dalam genre penulisan cerita pendek (Kereina, 2023: 6724).

Metode kegiatan yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini yaitu penyuluhan dan praktek. Penyuluhan dilakukan sebanyak 1 x pertemuan selama 60 menit. Sedangkan praktek sebanyak 8 x pertemuan. Hal ini dilakukan agar para siswa mampu mengkombinasikan antara teori dan praktek.

Kegiatan dilakukan pada bulan September 2023. Siswa yang ikut pada kegiatan sebanyak 17 siswa kelas X. Jumlah siswa yang ikut,

merupakan jumlah yang sudah disaring dan diseleksi, mana siswa yang mempunyai minat dan hobi menulis cerpen. Tolak ukur keberhasilan pada kegiatan ini adalah, kualitas penulisan cerpen, jumlah kata, dan ketuntasan menulis cerpen. Adapun kriteria kualitas penulisan didasari pada, ragam bahasa, diksi, majas dan deskripsi cerita (Cleopatra, 2023:502).

Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Observasi sekolah dan peserta pendampingan
- b. Penentuan jadwal kegiatan pendampingan
- c. Penyaringan siswa yang menulis cerpen dan puisi
- d. Pertemuan pertama melakukan brainstorming tentang dunia fiksi secara spesifik ke cerpen yang bermuatan tradisi
- e. Mengenalkan konsep dasar penulisan cerpen
- f. Memberikan materi atribut penggerak alur cerita mulai dari penentuan tokoh, karakter, latar belakang, dan sudut pandang dan tema cerita
- g. Meminta siswa menentukan alur dan karakter cerita tradisi local
- h. Demonstrasi penulisan oleh siswa atas alur cerita yang sudah ditentukan
- i. Mengarahkan siswa sekaligus memperbaiki alur cerita dan karakter cerita
- j. Mendampingi siswa dalam melakukan editing naskah mereka secara mandiri
- k. Meminta siswa membacakan hasil cerpen yang ditulis didepan guru sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan selama 8 kali pertemuan di MA Azzuhriah Lombok Timur, diperoleh beberapa hasil dari kegiatan tersebut berdasarkan prosesnya yaitu:

- a. Seleksi peserta

Pada tahap ini tim PkM dari prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan seleksi pemintan terhadap 40 siswa yang ikut dalam kegiatan observasi dan sosialisasi awal. Ada

beberapa hal yang menjadi pemnatik kuat kami dalam penyeleksian yang cukup ketat sebab kami tidak ingin kegiatan ini hanya sekedar diikuti tanpa ada dampak real terhadap diri dan sekolah peserta.



Gambar 1.

Kegiatan Seleksi minat pendampingan penulisan cerpen bagi Siswa kelas IX MA
Azzuhriyah Lombok Timur

b. Brain storming cerita

Pada tahap ini kami mencoba memancing siswa bahwa semua orang bisa menulis yang kami mulai dengan meminta mereka bercerita secara lisan di depan kami tentang apapun yang mereka ingin ceritakan, yang sekiranya bagi mereka itu sangat inspiratif dan memiliki dampak baik bagi pendengar cerita mereka.

Setelah meminta mereka satu persatu mereka kemudain kami minta untuk menceritakan apa yang mereka rasakan setelah mereka bercerita dengan baik di depan kami. Siswa merasa beda sebab tumben diminta bercerita bebas tentang apapun yang mereka pernah lakuin atau jalani dalam hidup mereka. Sebab respon yang baik dari peserta kemudian kami dari tim PkM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia meminta siswa untuk menululiskan apa yang sudah mereka ceritakan di depan kami selama satu jam lebih.

Tahap ini siswa sudah mulai saling lirik satu dengan yang lainnya. Kami pun merasa ada yang tidak beres dan akhirnya meyakini mereka bahwa ketika potensi itu ditutupi maka akan selamanya tenggelam dan perlahan akan mati. Kami berusaha keras

meyakinkan mereka agar mereka mau menuliskan cerita yang sudah mereka sampaikan secara lisan di depan kami. Setelah 10 menit berlalu akhirnya mereka mencoba menuliskan apa yang sudah mereka ceritakan tadi.

c. Konsep dasar cerita

Pada pertemuan ini kami mencoba mengenalkan siswa tentang aspek mendasar dalam dunia tulis sastra, secara husus cerpen. Sebagaimana yang diketahui kalua cerpen adalah cerita yang dari unsur penokohan sangat terbatas. Cerita bisa selesai dibaca dalam satu kali duduk. Kisaran tulisan tidak lebih dari 10ribu kata yang jika dikonversi dalam jumlah halaman sekitar 6-15 halaman cerita saja.

Kami juga mengenalkan aspek intrinsik cerita dan aspek ekstrinsik. Dua entitas ini menjadi hal penting untuk dikenalkan agar mereka tau harus memulai dari mana dan aspek mana yang memiliki kontribusi cukup besar dalam penulisan cerita pendek. Selama ini kita dikenalkan bahwa tema menjadi poin dasar yang harus diketahui dan kenali lebih jauh sehingga atribut cerita yang lain tidak memiliki kekuatan besar dalam cerita. Pada pertemuan ini kami harus jelaskan mulai dari Nol, apa Tindakan dan hal-hal yang harus dipahami sebelum menulis cerita itu sendiri.

Gambar 2. Mengenalkan Konsep Dasar Cerita



d. Atribut penggerak cerita

Pertemuan ini kami mengenalkan mereka tentang pemahaman alur cerita dan karakter tokoh. Kenapa ini menjadi penting, sebab tidak ada cerita yang bisa berkemabnag menjadi sekian halaman atau scene dalam dunia film tanpa rangkaian alur yang baik. Dengan konsep alur yang baik dan jelas maka akan memudahkan seorang penulis dalam merangkai cerita hingga ratusan bahkan ribuan halaman cerita.

Alur kita kenal ada alur maju, mundur dan flat. Dari tiga domain alur ini, sangat bergantung penggunaannya pada Tindakan apa yang diinginkan oleh sorang penulis dalam cerita. Apakah penulis ingin memulai cerita dengan nuansa tegang, heroic, penderitaan ataukah memulianya dengan pengenalan tokoh kondisi psikologis dan lingkungan keluarga ataukah yang lain.

Jika pada tahap ini sudah dipahami dengan baik maka akan memudahkan siswa dalam menentukan kemana cerita ingin ditulis, pemodelan alurpun akan menyesuaikan dengan kebutuhan dan target si penulis untuk cerita yang akan dibuat.

Setelah kegiatan penentuan alur kami berikan, kami kemudian meminta siswa untuk memulai merancang alur cerita yang mau mereka buat dan model alur yang mau digunakan seperti apa. Pada tahap ini siswa masih terasa berat dalam menulis dan mengurai. Melihat hal ini kamipun mencoba untuk memancing ide mereka dengan sampel lagu balonku ada lima. Kami ceritakan bagaimana kalua balon hijau tidak Meletus maka tidak aka nada lanjutan dari teks lagu tersebut. Kemudian Tindakan yang dilakukan oleh anak yang Meletus balon hijaunya memberikan respon bahwa agar tidak terjadi hal-hal seperti balon hijau maka balon dipegang erat.

Sampai di sini peserta paham bahwa ada unsur sebab akibat dalam penulisan alur cerita. Dengan pemahaman tesrbut siswa semakin tertantang mencari sebab akibat cerita. Kamipun meminta

siswa Kembali menulis alur dengan pola sebab akibat guna memudahkan Tindakan dan hal apa yang harus dilakukan oleh tokoh agar target dan mimpinya bisa terwujud. Jika dimudahkan maka apa yang membudhkannya atau membantunya, jika disulitkan apa yang menjadi perintang. Hal ini kami ditekankan kepada siswa agar pemetaan alur dan dan penggerak cerita dikuasai dengan baik.

e. Penentuan alur dan karakter cerita

Ketika siswa sudah mengetahui atribut penggerak cerita maka pada pertemuan ini mereka tidak terlalu mengalami kesulitan yang berarti, meski tanpa menafikan bahwa masih ada yang perlu diingatkan Kembali dengan materi sebelumnya. Pada tahap ini kami focus dalam memberikan materi tentang karakter penokohan. Selama ini siswa mengetahui karakter tokoh hanya ada yang jahat dan baik. Karakter tokoh yang jahat selalu bermuara pada pesakitan dan sebaliknya karakter tokoh baik selalu bermuara akhir pada kebahagiaan.

Padahal dalam penulisan cerita model karakter dan akhir nasib dari tokoh yang disematkan karakter seperti itu tidaklah berllau begitu saja. Namun banyak hal yang menjadi pemantik dalam proses penceritaan sehingga ahir dari alur cerita setiap tokoh akan berbeda tergantung kejelian penulis dalam menentukan dan mengarahkan karakter tokoh mau dibuat seperti apa.

Dalam pertemuan ini kami berusaha mengenalkan varian tokoh lain seperti actor Kontagonis yaitu actor yang memiliki karakter menyerupai keadaan dimana ia berada dan dengan siapa ia berbicara. Karakter ini yang paling cepat membuat reaksi dalam cerita. Tokoh ini selalu dihadirkan oleh penulis cerita entah dalam bentuk wujud manusia, hewan, tumbuhan atau dunia meta fisik seperti suara angin, kiasan petir, maupun pemodelan dengan unsur lain yang di dalamnya memiliki karakter tersebut.

Selain kontagonis ada juga karakter Apatis, yang selalu diselimuti dunia pesimistis terhadap segala sesuatu baik dalam diri maupun luar diri tokoh model ini. Karakter tokoh seperti ini menjadi penting untuk dihadirkan sebagai pemnatik kedua untuk alur cerita agar lebih dinamis dan menarik. Kehadiran tokoh ini bisa berwujud manusia atau bukan manusia. Bisa juga dalam wujud pikiran yang menghantui tokoh atau sejenisnya.

Gambar 3. Penentuan Alur dan Karakter Cerita



Gambar 3. Penentuan Alur cerita

f. Demonstrasi penulisan cerita

Pertemuan ini kami anggap penting sebab menjadi fase awal bagi siswa dalam menentukan kemampuan mereka dalam menyerap materi yang sudah kami berikan selama beberapa pertemuan. dalam proses ini ada begitu banyak hal yang kami temukan salah satunya adalah minimnya bank diksi dalam diri siswa. Hal ini menjadi pekerjaan rumah kami untuk berusaha keras memberikan alternatif dan solusi atas kebuntuan tersebut. Maka mengenalkan mereka dengan pola menulis dengan Bahasa sederhana adalah solusinya.

Apalagi dalam konteks ini siswa kami arahkan untuk menulis cerita tradisi yang pastinya menuntut banyak baca dan diskusi budaya. Tanpa itu maka cerita tidak akan menarik dibaca.

Pada aspek ini kami berusaha untuk mengajak mereka jalan ke tempat budaya salah satunya adalah ke Desa Labuan Haji. Mengajak mereka ke kantor desa untuk melihat bagaimana historisitas Labuan haji dulu dan kontribusinya bagi Lombok Timur hari ni.

Dengan pengenalan langsung membuat mereka lebih memahami dan mengetahui aspek budaya yang akan mereka tulis. Mereka bisa dengan langsung bertanya mengenai sejarah dan mencoba merunutkan sejarah itu dalam bentuk cerita.

g. Editing naskah

Setelah siswa menulis cerita yang ditentukan sesuai dengan alur dan karakter tokoh maka kami meminta mereka secara mandiri untuk merapikan tulisan mereka. Tahap ini kami lalui dengan mendampingi siswa dalam merapikan diksi, tanda baca dan hal-hal yang menyangkut tulisan agar enak dibaca dan tampak professional.

Kami meminta siswa memperbaiki naskah mereka sendiri sebagai bagian dari pengayaan diksi yang harus mereka kuasai agar tulisan mereka lebih baik. Dengan mereka edit sendiri akan memberikan nilai tambah atas usaha menulis yang telah mereka lakukan sendiri. Kami tau sebagai penulis hanya mereka lah yang paling tau diksi mana yang paling tepat dan apik untuk mereka gunakan guna menjamin tulisan mereka nyaman baik itu dari segi diksi dan penceritaan.

h. Presentasi hasil cerpen yang sudah ditulis

Pada tahap ini siswa kami minta untuk membacakan hasil menulis mereka selama pendampingan yang kami lakukan. Hal ini sebagai bentuk komitmen kami dalam mengajarkan siswa bahwa menulis cerpen itu mudah dan menyenangkan. Menulis juga menjadi ruang kreatifitas otak yang harus diberikan ruang agar tidak kaku dan kosong.

SIMPULAN

Pendampingan ini menjadi salah satu upaya dalam mengenalkan siswa akan tradisi mereka melalui tulisan cerita pendek. Meski tantangan dalam hal ini cukup banyak namun tanpa dimulai takkan pernah ada yang tau apakah materi yang diberikan di setiap pertemuan kelas memiliki dampak baik kepada siswa dalam mengasah nalar dan menyuplai kekayaan diksi dalam otak mereka. Proses kreatif dalam menulis menuntut banyak hal salah satunya adalah banyaknya bacaan sangat mempengaruhi kualitas tulisan. Namun jika tidak dimulai maka konsep dan materi setiap pertemuan dalam kelas hanyalah ilusi yang tak bertepi. Luaran dari proses pendampingan ini mampu menstimulus siswa bahwa menulis itu mudah dan menyenangkan. Bahwa menulis menjadi bagian penting dalam mengasah kepekaan terhadap fenomena budaya, sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan diri dan pengalaman baik siswa dalam kegiatan pembelajaran. Luaran yang diperoleh dalam kegiatan ini berupa naskah cerita pendek tradisi desa siswa yang dikumpulkan menjadi antologi "Cerita Gubuk Kami".

REFERENSI

- Ahdiah, Indah, Yunus, Alimudin, Rahmat Eki Saputra "Pelatihan Penulisan Karya Tulis Antologi Pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Palu" dalam jurnal Sambulu Gana. Vol. 2 No. 3 September 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu. ISSN : 2827-7627
- Amanda Oksaventa Aghittara. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Melalui the Improvement Fiction Story Writing Skill Trough the Use of Reading. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(2), 831-837.
- Cleopatra, Maria, Sara Sahrazad, Ibnu Harmi Dja'far, Toto Widiarto, Sutina, Sigit Widiyarto "Penyuluhan Menulis Cerpen Pada Siswa SMPN Terbuka 23 Bekasi Jawa Barat" dalam Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Vol. 8, No. 2, 2023; pp. 499-505 ISSN: 2540-8747

- Hafifa, N. S. (2021). "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif melalui Strategi Pemodelan" dalam Seminar Nasional IKIP Budi Utomo, 5(2), 60-66.
- Hasan Suaedi, Yeni Mardiana, Mochamad Hatip, Uswatun Hasanah, "Pelatihan Menulis Cerpen Bertema Fantasi Bagi Siswa Di Yayasan Nurussalam Wonoasri Jember" dalam Jurnal Abdi Indonesia Vol. 3 No.1 (2023), 63-74
- Kerina, Yinka Loliek Kania Atmaja, Eli Rustinar "Pendampingan Menulis Cerpen Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Melalui Program Klub Literasi Sekolah dalam Jurnal Communnity Development Journal Vol.4 No. 3 Tahun 2023, Hal. 6721-6726
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). Pedoman penelitian sastra anak. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahyudi, Agus dan Juanda "Keterampilan Menulis Puisi Dengan Teknik Brainwriting Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah" dalam jurnal VOKAL, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.2 No. 1 Mei (2023).